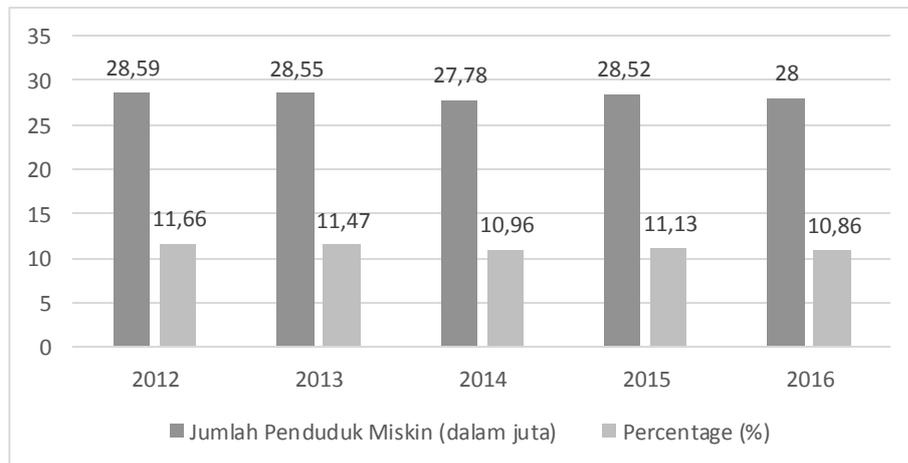


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi kemiskinan di Indonesia dari tahun ke tahun tidak juga membaik. Hal tersebut semakin parah akibat krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998. Namun ketika pertumbuhan ekonomi yang sempat menurun akibat krisis dapat teratasi dan dapat dipulihkan, kemiskinan tetap saja sulit untuk ditanggulangi. Pada tahun 1999, 27% dari total penduduk Indonesia berada dalam kemiskinan. Sebanyak 33,9% penduduk desa dan 16,4% penduduk kota adalah orang miskin (Krisnamurthi, dkk,2004,hlm.3). Sejalan dengan hal itu, penjelasan yang mendukung dari Ibnu Khaldun menuliskan *muqadimah* yang memaparkan bahwa enam ratus tahun ke belakang, masyarakat muslim mengalami kemunduran yang signifikan. Menurutnya, kemunduran kaum muslim ini dipicu dari kehancuran sistem politik yang demokrasi. Pemerintah menjadi tidak transparan sehingga banyak bermunculan kasus-kasus korupsi. Gambar 1.1 menjelaskan mengenai jumlah dan persentase penduduk miskin di Indonesia tahun 2012-2016.



Gambar 1. 1

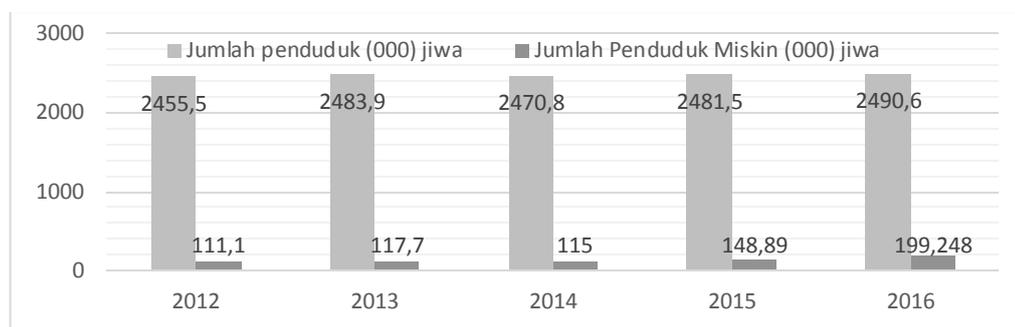
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2012-2016

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Gambar 1.1 tersebut, secara jumlah dan persentase penduduk miskin mengalami fluktuasi setiap tahunnya selama periode lima tahun terakhir. Tahun 2012 jumlah penduduk miskin di Indonesia sebesar 28.59 juta dari 245 juta

penduduk di Indonesia. Kemudian pada tahun 2013 mengalami sedikit penurunan menjadi 28.55 juta penduduk miskin di Indonesia. Selanjutnya pada tahun 2014 jumlah penduduk miskin di Indonesia terus mengalami penurunan hingga mencapai 27.78 juta yang disebabkan oleh tingkat inflasi yang rendah, kenaikan upah, penurunan harga komoditas, dan kenaikan nilai tukar petani (NTP). Sedangkan pada tahun 2015 jumlah penduduk miskin di Indonesia mengalami kenaikan yang cukup tinggi sebesar 28.52 juta disebabkan oleh krisis global yang melanda berbagai Negara di belahan dunia dan berimbas negatif terhadap perekonomian Indonesia. Lalu pada tahun 2016 jumlah penduduk miskin di Indonesia mengalami penurunan sebanyak 5 juta menjadi 28 juta disebabkan oleh proses implementasi kebijakan-kebijakan pemerintah Indonesia dalam menanggulangi kemiskinan berjalan cukup baik.

Keadaan kemiskinan seperti ini akan lebih terlihat jika kita mengunjungi kota-kota besar yang ada di Indonesia. Dalam perspektif masyarakat khususnya masyarakat desa, kota-kota besar di Indonesia dapat memberikan kesempatan dan kesejahteraan lebih luas dibandingkan di desa sehingga banyak masyarakat desa berbondong-bondong pindah ke kota. Pada kenyataannya persaingan di kota lebih ketat, masyarakat kota maupun desa di kota besar yang tidak mampu bersaing inilah yang menjadi penyumbang kemiskinan di Indonesia. Salah satu kota besar di Indonesia adalah kota Bandung. Gambar 1.2 menjelaskan mengenai Jumlah penduduk, Jumlah penduduk miskin dan persentase kemiskinan di Kota Bandung 2012-2016.



Gambar 1. 2
Jumlah Penduduk dan Jumlah Penduduk Miskin di Kota Bandung Tahun 2012-2016

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Barat

Berdasarkan Gambar 1.2, jumlah penduduk miskin di kota Bandung meningkat setiap tahunnya. Ini menggambarkan bahwa upaya yang dilakukan untuk menanggulangi kemiskinan, baik yang dilaksanakan oleh masyarakat, perusahaan maupun pemerintah belum membuahkan hasil yang maksimal.

Kemiskinan suatu daerah dapat dilihat dari kepadatan penduduk daerah tersebut. Tabel 1.1 menjelaskan mengenai data kepadatan penduduk kota Bandung per kecamatan tahun 2014.

Tabel 1. 1
Data Kepadatan Penduduk di Kota Bandung per Kecamatan Tahun 2014

No.	Kecamatan	Luas (Km ²)	Kepadatan Penduduk Per Km
1	Bandung Kulon	6.46	22.089
2	Babakan Ciparay	7.45	19.784
3	Bojongloa kaler	3.03	39.817
4	Bojongloa kidul	6.26	13.737
5	Astanaanyar	2.89	23.77
6	Regol	4.3	18.985
7	Lengkong	5.9	12.090
8	Bandung Kidul	6.06	9.748
9	Buah Batu	7.93	11.973
10	Rancasari	7.33	10.252
11	Gedebage	9.58	3.732
12	Cibiru	6.32	11.086
13	Panyileukan	5.1	7.680
14	Ujungberung	6.4	11.742
15	Cinambo	3.68	6.702
16	Arcamanik	5.87	11.584
17	Antapani	3.79	19.587
18	Mandalajati	6.67	9.427
19	Kiaracondong	6.12	21.498
20	Batununggal	5.03	23.967
21	Sumur Bandung	3.4	10.514
22	Andir	3.71	26.220
23	Cicendo	6.86	14.50
24	Bandung Wetan	3.39	9.087
25	Cibeunying Kidul	5.25	20.519
26	Cibeunying Kaler	4.5	15.751
27	Coblong	7.35	17.882
28	Sukajadi	4.3	25.127
29	Sukasari	6.27	13.024
30	Cidadap	6.11	9.521

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Barat

Dari Tabel 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa kecamatan yang paling padat penduduknya adalah kecamatan Bojongloa Kaler dan Andir. Faktor penyebab tingginya kepadatan penduduk adalah karena banyaknya penduduk yang berasal dari daerah lain lalu menetap di kecamatan tersebut untuk bekerja karena merasa daerah tersebut merupakan daerah yang strategis dan memiliki lapangan pekerjaan yang luas serta upah tinggi. Menurut teori kemiskinan Ibn Khaldun menyatakan bahwa penyebab kemiskinan otoritas politik, manusia, pembangunan, keadilan, syariah, distribusi keadilan dan pembangunan tidak merata. Seluruh penyebab kemiskinan tersebut biasa terjadi di daerah pusat kota. Oleh karena itu peneliti berpusat pada penelitian di kecamatan Andir saja, karena kecamatan Andir merupakan kecamatan yang berada di pusat kota dimana merupakan tempat administrasi pemerintahan, baik dalam bidang ekonomi, social, politik, dan sebagainya serta pusat kota memiliki masalah lebih kompleks dibandingkan dengan daerah yang bukan pusat kota.

Selain kepadatan penduduk, Peter Townsend dalam *The Concept of Poverty* mengemukakan bahwa kemiskinan dapat diukur dan dirumuskan dengan membuat ukuran tertentu yang konkrit. Ukuran tersebut lazimnya berorientasi pada kebutuhan hidup dasar minimum anggota masyarakat seperti sandang, pangan dan papan. Sejalan dengan hal itu, dalam mengukur kemiskinan suatu daerah, Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

Oleh karena itu, peneliti melakukan survey di kecamatan Andir mengenai kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokoknya. Kebutuhan pokok manusia yang paling mendasar adalah kebutuhan makanan pokok yaitu beras. Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah telah melakukan bantuan bagi warga miskin dalam bentuk pemberian beras secara gratis dalam program bantuan RASKIN (Beras Miskin). Tabel 1.2 menjelaskan mengenai data penerima raskin per Kelurahan di Kecamatan Andir.

Tabel 1. 2

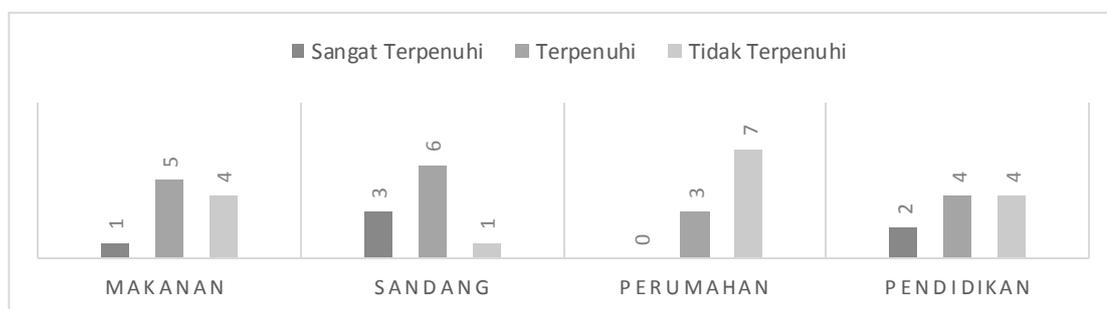
Jumlah Warga Penerima RASKIN per Kelurahan di Kecamatan Andir Kota Bandung

No	Kelurahan	Jumlah KK	Volume (Kg)
1	Campaka	362	70.590
2	Maleber	537	104.715
3	Garuda	327	63.765
4	Dungus Cariang	620	120.900
5	Ciroyom	619	120.705
6	Kebon Jeruk	265	51.675

Sumber : Kecamatan Andir Dalam Angka 2015

Dilihat dari Tabel 1.2 di atas, kelurahan yang memiliki jumlah warga penerima RASKIN tertinggi adalah kelurahan Dungus Cariang. Hal ini disebabkan oleh banyaknya warga miskin yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya di kelurahan Dungus Cariang. Oleh karena itu peneliti memfokuskan penelitian di kelurahan Dungus Cariang Kecamatan Andir Kota Bandung.

Untuk itu penulis melakukan pra penelitian di kelurahan Dungus Cariang kecamatan Andir Kota Bandung khususnya untuk mendeskripsikan masyarakat miskin dilihat dari kebutuhan dasarnya. Untuk mengidentifikasinya dapat dilihat dari makanan, sandang, perumahan dan pendidikan. Gambar 1.3 menjelaskan mengenai data hasil pra penelitian tentang kebutuhan dasar keluarga miskin di Kota Bandung.



Gambar 1. 3
Pra Penelitian Kebutuhan Dasar Keluarga Miskin Kota Bandung

Sumber : Pra Penelitian (data diolah)

Dari 10 responden masih banyak keluarga miskin yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya. Idealnya makanan pokok dapat dinikmati sehari sebanyak tiga kali, tetapi masih ada warga yang hanya dapat menikmati makanan pokoknya sebanyak 2 kali sehari bahkan sehari satu kali. Sedangkan untuk sandang, mayoritas warga miskin dapat memenuhinya karena adanya pemberian dari orang sekitar berupa pakaian bekas layak pakai. Selanjutnya untuk perumahan masih banyak warga miskin yang tidak memiliki tempat tinggal, 7 dari 10 responden mengontrak kamar dengan harga yang sangat murah dan jauh dari kata layak. Hanya ada satu kamar mandi yang digunakan bersama serta tidak ada air bersih didalamnya. Mereka harus membeli air bersih ke penyedia air bersih dekat rumah dengan harga 5000 rupiah per satu roda. Selain itu, untuk warga miskin yang tidak mampu membeli air bersih biasanya mereka mengambil air bersih dari masjid sekitar. Dan yang terakhir, untuk kebutuhan pendidikan mayoritas dari mereka dapat terpenuhi karena menerima bantuan pendidikan bagi warga tidak mampu berupa Kartu Indonesia Pintar (KIP), SKTM, dan beasiswa lainnya. Sedangkan 4 dari 10 responden tidak mampu memenuhi kebutuhan pendidikan disebabkan karena mereka adalah warga pendatang yang identitas seperti KTP dan KK berdomisili di luar kelurahan Dungus Cariang, sehingga tidak bisa mendapatkan bantuan pemerintah yang khususnya diberikan kepada warga asli yang berdomisili di kelurahan Dungus Cariang.

Persoalan kemiskinan adalah persoalan kehidupan umat manusia, keberadaannya telah menjadi bagian dari takdir Tuhan. Namun manusia sendiri yang menentukan pada posisi mana ia berada. Banyak hal yang menyebabkan kemiskinan dapat dilihat dari perspektif konvensional yaitu penjelasan faktor penyebab kemiskinan menurut Bank Dunia adalah kegagalan kepemilikan terutama tanah dan modal, terbatasnya ketersediaan bahan kebutuhan dasar dan prasarana, kebijakan pembangunan yang bias perkotaan dan bias sektor, adanya perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat dan sistem yang kurang mendukung, adanya perbedaan sumber daya manusia dan perbedaan antara sektor ekonomi (ekonomi tradisional versus ekonomi modern), rendahnya produktivitas dan tingkat pembentukan modal dalam masyarakat, tidak adanya tata pemerintah yang bersih dan baik (good governance) dan yang terakhir pengelolaan sumber

daya alam yang berlebihan dan tidak berwawasan lingkungan. Sedangkan menurut perspektif Islam, dalam teori kemiskinan Ibn Khaldun dijelaskan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan adalah otoritas politik (G), Manusia (N), Pembangunan (g), keadilan (j), implementasi syariah (S), pembangunan dan distribusi kekayaan (W)

Dalam pandangan Islam disebutkan dalam hadist bahwa “*Hampir-hampir saja kefakiran/kemiskinan akan menjadi kekufuran dan hampir saja hasad mendahului takdir.*” [HR/ Al-‘Uqoily dalam Adh-Dhuafa (419)]. Dalam hadist tersebut menjelaskan bahwa kekafiran terkadang mendorong seseorang melakukan tindakan-tindakan yang tidak dibenarkan agama. Kefakiran juga memaksa seseorang untuk melakukan tindakan criminal seperti mencopet, menjambret, mencuri dan melacur.

Sejalan dengan hal itu, kebanyakan revolusi-revolusi berdarah di sepanjang sejarah, bersumber dari kekikiran orang-orang kaya yang mengeksploitasi harta kekayaan masyarakat. Mereka menggunakan harta yang diperoleh dari masyarakatnya untuk berfoya-foya dan memuaskan nafsu syahwatnya. Sedangkan orang-orang fakir miskin yang berada di sekitarnya dalam keadaan kelaparan dan membutuhkan sesuap nasi untuk mempertahankan hidup mereka. Oleh karena itu, Islam menganggap bakhil sebagai perbuatan dosa besar. Hal ini telah dijelaskan di dalam Al-Qur’an Q.S Ali Imran ayat 180 yang berbunyi :

“Sekali-kali janganlah orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Solusi yang ditawarkan Ibn Khaldun dalam *muqadimmah* untuk meminimalisir kemiskinan adalah penerapan syariah. Karena Islam adalah *rahmatan lil ‘alamin* semua bidang dalam kehidupan kita telah di atur dalam Al-Qur’an termasuk bidang ekonomi. Oleh karena itu, untuk dapat mengimplementasikan solusi berdasarkan syariah diperlukan penelitian dalam perspektif Islam.

Selain itu, penelitian ini berpayung pada penelitian Dr. H. Amir Machmud, M.Si yaitu mengenai Strategi Pengentasan Kemiskinan Dalam Perspektif Islam.

Dari pemaparan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Studi Deskriptif Kemiskinan dalam Perspektif Islam di Kota Bandung (Survei pada Kelurahan Dungus Cariang Kecamatan Andir Kota Bandung).”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil penduduk miskin di kelurahan Dungus Cariang kecamatan Andir Kota Bandung ?
2. Bagaimana Gambaran kemiskinan di kelurahan Dungus Cariang kecamatan Andir Kota Bandung dalam perspektif Islam dalam aspek material ?
3. Bagaimana Gambaran kemiskinan di kelurahan Dungus Cariang kecamatan Andir Kota Bandung dalam perspektif Islam dalam aspek spiritual ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui profil penduduk miskin di kelurahan Dungus Cariang kecamatan Andir Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui Gambaran kemiskinan di kelurahan Dungus Cariang kecamatan Andir Kota Bandung dalam perspektif Islam dalam aspek material.
3. Untuk mengetahui Gambaran kemiskinan di kelurahan Dungus Cariang kecamatan Andir Kota Bandung dalam perspektif Islam dalam aspek spiritual.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan, khususnya tentang studi deskriptif kemiskinan dalam perspektif Islam di Kota Bandung
- b. Untuk memberikan sumbangan pengetahuan dalam ilmu pendidikan.

- c. Dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai media informasi terkait dengan kondisi kemiskinan di Kota Bandung yang dapat dijadikan tolak ukur untuk membuat sebuah kebijakan.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulisan dibagi menjadi beberapa bab, pada tiap-tiap babnya dibagi dalam beberapa sub bab, pada tiap-tiap subnya memiliki hubungan dengan bab tersebut. Berikut kelengkapan dari setiap babnya.

Bab pertama pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktik, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab kedua tinjauan pustaka dan pertanyaan penelitian yaitu teori kemiskinan, penyebab kemiskinan, jenis kemiskinan, pengukuran kemiskinan, pendapatan, pemenuhan kebutuhan dasar, beban tanggungan, shalat, puasa, zakat dan infak, lingkungan keluarga, kebijakan pemerintah, penelitian terdahulu dan pertanyaan penelitian.

Bab ketiga metode penelitian terdiri dari objek dan subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variable, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, pengujian instrument penelitian dan teknik analisis data.

Bab keempat hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian

Bab kelima kesimpulan dan saran yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

